BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang di rancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau *(Competency Based Curriculum)* sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sendiri dapat diartikan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang di bakukan dengan cara pencapaiannya di sesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah.

Pendidik (guru) memberikan andil yang sangat besar terhadap keberhasilan program pendidikan. Pendidik merupakan ujung tombak dari pelaksanaan pendidikan yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Banyak guru mengeluhkan seringnya terjadi perubahan kurikulum yang sangat membingungkan mereka dalam pengembangan di sekolah. Mulyani Sumantri (1994:27), menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang di hadapi dalam pengembangan kurikulum ialah berkenaan dengan komunikasi, yaitu kurangnya komunikasi di antara para ahli kurikulum dengan para

pelaksana, yakni guru di sekolah. Hal ini berawal dari pemikiran yang berbeda sehingga menimbulkan kesulitan dalam melaksanakannya.

Kesulitan guru terhadap penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sangat di maklumi. Guru yang dulunya melaksanakan kurikulum yang bersifat sentralistik, sekarang di tuntut untuk melaksanakan kurikulum yang bersifat desentralistik maka akan mengalami kesulitan dalam menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di sekolah.

Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) masih menyulitkankan guru. Kesulitan terjadi karena persepsi terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) beraneka ragam. Ada guru yang mempunyai persepsi bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sama dengan program semester, sehingga sekolah yang sudah melaksanakan sistem semester maka telah mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ada guru yang berpendapat Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sama dengan model Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Penurunan kualitas bisa dilihat dari kebiasaan di kalangan pendidik yang mengukur keberhasilan dari tingkat kelulusan siswa. Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dilakukan dengan menaikkan standar nilai keseluruhan dalam Ujian Akhir Nasional (UAN). Pada tahun 2003, standar kelulusan siswa adalah 3,01 dan pada tahun 2004 di naikkan menjadi 4,01 dengan tujuan memberi tanggung jawab yang lebih besar kepada semua pihak baik siswa, guru, maupun pemerintah (Depdiknas) untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi era globalisasi dan

persaingan mutu lulusan dengan negara Asia lainnya (Solopos, 4 Maret 2004:5 dalam Vindi, 2004:2).

Pencapaian daya serap peserta didik terhadap kurikulum dapat dilihat dari hasil yang diperoleh Nilai Ujian Nasional rata-rata untuk mata pelajaran matematika SMP adalah 6,08 dan MTs adalah 6,00. Dari hasil Nilai Ujian Nasional rata-rata mata pelajaran matematika pada jenis dan jenjang pendidikan SMP dan MTs Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2005/2006 menunjukkan pencapaian tujuan kurikulum yang sudah cukup namun masih perlu adanya usaha untuk memantapkan dan mengupayakan peningkatannya (Laporan Analisis dan Evaluasi Pelaksanaan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2005/2006 Dinas P dan K Kabupaten Kebumen).

Pencapaian standar nilai kelulusan terutama matematika dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) dirasa masih sulit dicapai oleh beberapa siswa, mengingat selama ini matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar dan kurang disukai siswa. Sulitnya meningkatkan hasil pengajaran matematika tampaknya merupakan gejala global. Menurut Whitney yang dikutip Suryanto (2003:23) menyatakan bahwa meskipun dilakukan usaha terus menerus, usaha sekolah untuk membantu murid-murid dalam belajar metematika dengan cara yang relevan dan bermanfaat selalu saja gagal.

Seorang guru bisa saja melemparkan kesalahan-kesalahan tersebut kepada siswa, misalnya siswa kurang motivasi, tidak mau belajar keras, tidak mempunyai kemauan, mudah putus asa, kurang disiplin, dan sebagainya. Ada yang mencoba mengantisipasi masalah tersebut dan berpendapat bahwa

matematika terlalu dini diberikan kepada siswa, sehingga siswa merasa sulit memahami karena taraf fikir siswa masih konkrit. Kesulitan yang terus menerus akan menimbulkan sikap antipati dengan matematika. Tidak sedikit kesalahan dalam pembelajaran matematika dilimpahkan pada kurikulum matematika dan guru yang melaksanakan kurikulum tersebut dalam kegiatan belajar mengajar matematika.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba mendeskripsikan ”Kesulitan Guru Matematika SMP Negeri Dan Swasta Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2004”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang terkait dengan penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut :

1. Masih rendahnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).
2. Perangkat penunjang untuk pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang masih terbatas.
3. Daya dukung yang masih kurang lengkap.
4. Keterbatasan Sumber Daya Manusia.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah memahami serta mempermudah pelaksanaan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.
2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru matematika dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diletakkan pada :

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen?
2. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi oleh guru matematika dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penilaian ini adalah mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada mata pelajaran matematika di SMP.
2. Kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada mata pelajaran matematika di SMP dan cara mengatasinya.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Dengan mendapatkan informasi mengenai kesulitan guru matematika di SMP Negeri dan Swasta Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kurikulum (KBK), maka pelaksanaan pembelajaran sehubungan dengan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diperbaiki.
2. Menambah pemahaman mengenai kesulitan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) disekolah.
3. Dapat memberikan wawasan bagi guru matematika pada saat pembelajaran.